

# **Implementasi Model Pembelajaran Konteksual dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima**

**Egi Setiawan<sup>1</sup>, Khairudin<sup>2</sup>, Masita<sup>3</sup>**  
*<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Bima*

<sup>1</sup>[dompuagus03@gmail.com](mailto:dompuagus03@gmail.com)

<sup>2</sup>[desmelianaanna@gmail.com](mailto:desmelianaanna@gmail.com)

<sup>3</sup>[annunnunn08@gmail.com](mailto:annunnunn08@gmail.com)

## **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual keagamaan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai teori semata, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tenaga pendidik dan pengasuh pesantren, serta dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual dilakukan melalui tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan model ini terwujud dalam praktik pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman empiris santri, seperti diskusi berbasis peristiwa aktual, praktik langsung ibadah, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman substantif, partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran, serta penguatan karakter religius dan sosial. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual terbukti relevan dan efektif untuk diterapkan dalam sistem

pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan insan berkarakter, holistik, dan transformatif.

**Kata Kunci:** Pembelajaran kontekstual, Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren, Internalisasi, Karakter Santri

**Abstract:**

This study aims to examine in depth the implementation of the contextual learning model in Islamic Religious Education at the Darul Hikmah Islamic Boarding School in Bima City. The background of this study is based on the importance of a pedagogical approach that is able to integrate conceptual understanding of religion with reallife contexts, so that Islamic values are not only understood as theory, but are internalized in the attitudes and behavior of students. The research method used is qualitative with a field study approach. Data collection techniques are carried out through participatory observation, indepth interviews with educators and caretakers of the Islamic boarding school, and documentation of learning activities. The results of the study indicate that the implementation of the contextual learning model is carried out through seven main components, namely constructivism, asking, finding, learning communities, modeling, reflection, and authentic assessment. The application of this model is manifested in learning practices that link teaching materials with empirical experiences of students, such as discussions based on actual events, direct practice of worship, and involvement in socioreligious activities. The research findings indicate that contextual learning has a positive impact on increasing substantive understanding, active participation of students in the learning process, and strengthening religious and social characters. Thus, the contextual learning model has proven to be relevant and effective for application in the Islamic boarding school education system which is oriented towards the formation of individuals with character, holistic and transformative.

**Keywords:** Contextual learning, Islamic Religious Education, Islamic Boarding School, internalization, character of students

**Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, serta integritas moral peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (Mansir 2021). Dalam sistem pendidikan Islam, terutama pada lembaga tradisional seperti pondok pesantren, proses internalisasi nilai-nilai

spiritual dan etika menjadi fokus utama. Namun demikian, dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat telah menghadirkan tantangan baru yang menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan pembelajaran. (Ekawati 2022) Model pembelajaran yang bersifat konvensional, berpusat pada guru (*teachercentered*), serta minim melibatkan partisipasi aktif peserta didik, dinilai kurang relevan dengan kebutuhan zaman yang menuntut kompetensi berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual.

Dalam menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik secara relevan dan bermakna. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian luas dalam diskursus pendidikan kontemporer adalah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) (Lasimpala 2024). Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi yang diajarkan dikaitkan secara langsung dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai tidak bersifat abstrak, tetapi berakar pada realitas sosial yang dihadapi (Ahmad and Arifin 2024). Pembelajaran kontekstual menekankan pada pentingnya konstruksi pengetahuan melalui aktivitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Peserta didik didorong untuk menggali makna melalui interaksi dengan lingkungan, keterlibatan dalam diskusi, eksplorasi konsep melalui pengalaman, serta refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dipelajari.

Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya mentransmisikan informasi, melainkan membentuk pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap ajaran yang diajarkan. Pendidikan agama Islam merupakan, pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan yang strategis karena memungkinkan nilai-nilai keislaman dipahami, dihayati, dan diamalkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. (Dwiputro 2022) mengemukakan bahwa penerapan CTL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman spiritual siswa serta mengembangkan kesadaran moral yang kontekstual.

Selanjutnya, (YANI 2023) dalam studinya menemukan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta mampu memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran agama. Penelitianpenelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik lebih efektif dalam membangun karakter dan perilaku keagamaan yang autentik. Namun

demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih banyak dilakukan di institusi pendidikan formal seperti sekolah dasar dan menengah, serta belum banyak menyentuh konteks pendidikan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan sistem pembelajaran tersendiri. Padahal, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter (Paramita 2023). Keunikan pesantren terletak pada integrasi antara pembelajaran formal dan kehidupan keseharian yang sarat dengan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan kemandirian. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kontekstual di lingkungan pesantren memerlukan kajian khusus yang mempertimbangkan latar sosiokultural dan sistem pengajaran khas pesantren.

Pondok Pesantren Darul Hikmah di Kota Bima merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya menggabungkan sistem pendidikan klasik (salafiyah) dengan pendekatan pendidikan modern. Pesantren ini tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga membina kehidupan religius santri secara intensif melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran yang kontekstual diyakini dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman sekaligus menghubungkannya dengan dinamika kehidupan sosial santri. Namun demikian, belum tersedia banyak data yang menggambarkan secara komprehensif bagaimana model pembelajaran kontekstual diimplementasikan dalam lingkungan pesantren, serta sejauh mana dampaknya terhadap capaian pembelajaran dan pembentukan karakter santri.

Model pembelajaran kontekstual sejatinya memiliki dasar teoritik yang kuat dalam kerangka konstruktivisme sosial sebagaimana dikembangkan oleh Vygotsky. Teori ini menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Vygotsky memperkenalkan konsep zone of proximal development (ZPD), yakni rentang antara apa yang dapat dilakukan peserta didik secara mandiri dengan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Prinsip ini sejalan dengan komponen-komponen utama dalam model CTL, seperti masyarakat belajar, penemuan, refleksi, dan penilaian autentik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui kolaborasi (Naimi and Sakinah 2022). Secara paradigmatik, pendekatan kontekstual juga sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu dan amal, serta keterkaitan antara wahyu dan realitas.

Dalam Islam, proses pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai transmisi informasi, tetapi sebagai proses tazkiyah (penyucian jiwa), ta'dib (pembentukan adab), dan ta'lim

(pengajaran) yang utuh dan integral (Kartiwan and Alkarimah 2023). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam tidak hanya sesuai dengan prinsip pedagogik modern, tetapi juga sejalan dengan filosofi pendidikan Islam yang holistik. Beberapa praktik pendidikan di pesantren sejatinya telah mengandung unsur-unsur pembelajaran kontekstual, seperti metode munazharah (debat ilmiah), mudhakarrah (diskusi kolektif), serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosialkeagamaan seperti dakwah dan pengabdian masyarakat (Mubaroq 2025). Akan tetapi, belum banyak studi yang mengkaji secara sistematis bagaimana pendekatan ini diformulasikan dalam bentuk strategi pembelajaran yang terstruktur dan terukur, serta bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman oleh santri.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teoritik tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah implementasi model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis nilai dan praktik keagamaan yang kontekstual, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan, bertujuan mengungkap secara mendalam implementasi model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima. Pendekatan ini dipilih untuk memahami proses dan makna yang dikonstruksi oleh subjek terhadap praktik pembelajaran keagamaan yang dijalankan. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, pengasuh pesantren, dan santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Safarudin et al. 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati strategi pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman subjek terhadap pembelajaran kontekstual, sementara

dokumentasi dilakukan untuk menelaah perangkat ajar, catatan kegiatan, serta evaluasi pembelajaran. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta konfirmasi data melalui member check (Roosinda et al. 2021).

Data dianalisis secara tematik dengan langkahlangkah reduksi data, kategorisasi, identifikasi pola, dan penarikan makna terhadap tematemata utama yang muncul. Analisis dilakukan secara induktif untuk menangkap dinamika pelaksanaan CTL serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar santri (Hasan et al. 2025). Keseluruhan prosedur dirancang guna menjamin keabsahan dan relevansi temuan dalam konteks pendidikan pesantren secara empiris dan teoritis.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima telah secara sadar mengintegrasikan prinsippinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) ke dalam proses pengajaran di kelas. Strategi pengajaran yang digunakan tidak lagi bertumpu pada metode ceramah satu arah, melainkan telah mengarah pada pendekatan partisipatif dan reflektif. Guru Pendidikan Agama Islam mengupayakan keterlibatan aktif santri dalam membangun pemahaman melalui diskusi, pemecahan masalah, studi kasus, dan pengaitan materi dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi oleh santri, baik di lingkungan pesantren maupun di luar.

Dalam pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, ditemukan bahwa guru secara konsisten menerapkan tujuh komponen utama dalam model CTL, yakni: (1) konstruktivisme; (2) bertanya; (3) menemukan; (4) masyarakat belajar; (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian autentik. Sebagai contoh, ketika membahas tema akhlak terhadap sesama manusia, guru tidak hanya menjelaskan dalildalil naqli, tetapi juga mengarahkan santri untuk menganalisis fenomena sosial tertentu, seperti isu toleransi antarumat beragama atau pentingnya empati dalam pergaulan sosial. Aktivitas tersebut mencerminkan prinsip konstruktivisme, di mana santri diberi ruang untuk membangun pemahaman melalui pengamatan dan pengalaman mereka sendiri. Komponen bertanya dan menemukan tercermin dalam metode pembelajaran berbasis masalah (problembased learning), di mana guru memfasilitasi santri untuk mengajukan pertanyaan, mengkaji jawaban, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber, termasuk literatur klasik Islam maupun realitas sosial yang relevan.

Sebagai ilustrasi, dalam materi fiqih muamalah, santri diajak untuk menganalisis praktik jual beli daring dan membandingkannya dengan prinsip syariah, guna menemukan titik temu antara norma agama dan praktik kekinian. Aktivitas ini juga mencerminkan semangat penemuan (*inquiry*) sebagai bagian integral dari pendekatan kontekstual. Prinsip masyarakat belajar (*learning community*) tampak dari kegiatan kolaboratif antar santri dalam kerja kelompok, musyawarah, serta presentasi hasil diskusi di depan kelas (Hasan et al. 2025). Peran guru tidak lagi dominan sebagai satusatunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru mendorong santri untuk saling belajar dan mengembangkan keterampilan komunikasi, toleransi terhadap pendapat berbeda, serta tanggung jawab kolektif dalam pencapaian tujuan belajar. Hal ini didukung pula oleh struktur sosial dalam pesantren yang mendorong interaksi lintas jenjang, seperti antara santri senior dan junior dalam sistem mentor. Komponen pemodelan tercermin dari upaya guru memberikan contoh konkret dalam bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam wawancara dengan salah satu guru, disebutkan bahwa: “Guru harus menjadi teladan. Kalau kita ingin santri jujur, kita harus tunjukkan kejujuran itu. Kalau ingin mereka salat tepat waktu, kita juga harus tepat waktu. Itu bagian dari pembelajaran yang hidup.” Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, proses pembelajaran tidak terbatas pada aktivitas kelas, tetapi berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk dalam kehidupan sehari-hari antara guru dan santri. Prinsip refleksi juga mendapatkan tempat penting dalam strategi pembelajaran.

Setelah kegiatan belajar berlangsung, santri diajak untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, baik dalam bentuk tulisan ringkas, diskusi evaluatif, maupun *sharing* pengalaman secara lisan. Dalam salah satu sesi pembelajaran, guru menutup pertemuan dengan pertanyaan terbuka seperti: “Apa pelajaran paling penting yang kalian dapatkan hari ini, dan bagaimana kalian akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?” Pertanyaan ini mendorong santri untuk berpikir kritis, introspektif, dan menghubungkan pengetahuan dengan tindakan nyata. Terakhir, dalam hal penilaian autentik, guru tidak hanya menilai pemahaman kognitif santri melalui ujian tertulis, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan, sikap terhadap sesama, tanggung jawab dalam tugas harian, serta partisipasi dalam diskusi kelas. Bahkan, dalam beberapa kasus, guru meminta santri untuk membuat laporan kegiatan atau jurnal pribadi yang merefleksikan pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka. Ini memperlihatkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada

proses dan sikap selama belajar. Secara keseluruhan, strategi implementasi pembelajaran kontekstual di Pondok Pesantren Darul Hikmah menunjukkan kecenderungan kuat ke arah pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Temuan ini mendukung pandangan (Dewi, Nugroho, and Luviadi 2024) bahwa CTL mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengalaman bermakna dan penguatan hubungan antara peserta didik dengan dunia nyata. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak memisahkan antara ilmu dan amal, antara teori dan praktik, serta antara pengetahuan dan nilai. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas Pendidikan Agama Islam terbukti mampu menjadikan proses belajar lebih hidup, partisipatif, dan relevan dengan dinamika kehidupan santri. Keterlibatan aktif peserta didik dalam merumuskan makna, mencari jawaban, dan mempraktikkan nilai agama dalam konteks yang mereka hadapi sehari-hari menjadi bukti bahwa model CTL bukan sekadar strategi teknis, melainkan pendekatan filosofis yang mendasar dalam pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.



**Gambar 1.** Dimensi pembelajaran kontekstual

### **Peran Lingkungan Pesantren sebagai Konteks Pembelajaran**

Lingkungan pondok pesantren secara sosiologis dan pedagogis merupakan ruang belajar yang sangat khas dan sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren bukan hanya sebagai tempat tinggal atau sarana pendidikan formal, melainkan juga sebagai ekosistem pembelajaran yang hidup dan menyatu dalam keseharian santri. Lingkungan ini menjadi konteks nyata tempat berlangsungnya implementasi nilai-nilai Islam melalui praktik langsung, 180 | *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* | Volume 8 No. 02 2025

interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Oleh karena itu, lingkungan pesantren memiliki posisi strategis dalam menunjang keberhasilan model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam.

Peneliti mengamati bahwa kehidupan sehari-hari di pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian malam, ronda malam, kegiatan bersihbersih lingkungan, pembagian tugas piket, hingga kegiatan sosial keagamaan seperti takziah dan santunan anak yatim merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Para santri tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga dari praktik langsung yang mereka jalani setiap hari. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman nyata sebagai wahana pembentukan pemahaman dan karakter. Salah satu guru menyampaikan bahwa: “Kalau kami mengajarkan sabar, disiplin, kerja sama itu tidak cukup hanya dijelaskan di kelas. Kami libatkan mereka dalam kegiatan yang menuntut nilai-nilai itu. Misalnya, saat gotong royong membersihkan halaman pesantren.

Di situlah nilai itu benar-benar diuji dan ditanamkan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru di pesantren memahami pentingnya pembelajaran yang transformatif, bukan sekadar informatif. Lingkungan yang diciptakan secara sengaja maupun alamiah menjadi tempat santri untuk belajar melalui interaksi, pengalaman, dan keteladanan. Struktur sosial dalam pesantren juga berperan besar sebagai masyarakat belajar (*learning community*), di mana proses belajar tidak terbatas antara guru dan murid, tetapi melibatkan seluruh warga pesantren. Santri senior berperan sebagai mentor informal bagi juniornya, sementara pengasuh dan ustaz tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga membimbing langsung dalam kehidupan harian. Ini menciptakan suasana pembelajaran yang berlangsung secara dialogis, partisipatif, dan berkesinambungan, di luar batas waktu pembelajaran formal. Hal ini menunjukkan bagaimana lingkungan pesantren secara sistematis menopang prinsip-prinsip CTL dalam bentuk yang lebih alami dan kontekstual.

Kebiasaan hidup berjamaah di pesantren turut memperkuat prinsip pemodelan (*modeling*) dalam CTL. Para ustaz dan pengasuh berperan sebagai teladan utama dalam perilaku, ucapan, dan sikap hidup yang diajarkan kepada santri. Salah satu santri menyampaikan bahwa: “Kami sering meniru cara bicara, cara bersikap, dan bahkan cara berdoa ustaz kami. Karena kami lihat langsung setiap hari, bukan hanya mendengar teorinya.” Temuan ini memperkuat asumsi bahwa lingkungan yang kondusif dengan keteladanan yang kuat mempercepat proses internalisasi nilai. Aspek penting lainnya dari lingkungan pesantren sebagai konteks pembelajaran adalah adanya kebiasaan refleksi kolektif. Dalam beberapa momen tertentu, seperti saat pengajian malam atau setelah shalat

berjamaah, pengasuh pesantren sering mengajak santri merenungkan peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat atau di lingkungan pesantren sendiri.

Misalnya, ketika terjadi bencana alam di sekitar wilayah Bima, para santri tidak hanya dikabarkan, tetapi juga diajak untuk berdiskusi mengenai makna ujian dalam Islam, hikmah musibah, dan bagaimana tanggung jawab sosial mereka sebagai muslim. Kegiatan ini bukan hanya membentuk empati, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual santri melalui proses refleksi yang berbasis pengalaman nyata. Dalam analisis data observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pelibatan santri dalam kegiatankegiatan sosial dan keagamaan secara langsung memperkaya pengalaman belajar mereka. Kegiatan seperti dakwah ke masyarakat, mengajar TPA di sekitar lingkungan pesantren, hingga pengelolaan koperasi santri merupakan bagian dari proses pendidikan berbasis konteks yang nyata. Melalui aktivitas tersebut, santri tidak hanya belajar tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar secara teori, tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan masyarakat.

Konteks pembelajaran seperti ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan sebagai proses pembebasan (*liberating education*), di mana peserta didik menjadi subjek aktif yang memahami dan mengubah realitas sosialnya (Wahid, Rohman, and Pahrudin 2024). Lingkungan pesantren, dalam hal ini, berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat santri belajar berkontribusi secara nyata dalam masyarakat. Hal ini juga mengukuhkan pesan moral bahwa pendidikan agama tidak boleh berhenti pada pemahaman teks, tetapi harus mengarah pada pengembangan praksis keislaman yang solutif dan konstruktif.

Selain sebagai ruang belajar, lingkungan pesantren juga menyediakan sistem evaluasi berbasis realitas yang mendukung prinsip penilaian autentik. Santri tidak hanya dinilai melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku harian, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, dan kontribusi sosial. Guru memberikan penilaian berdasarkan kedisiplinan shalat, tanggung jawab dalam tugas, kejujuran dalam aktivitas koperasi, dan kepedulian terhadap teman yang membutuhkan. Bentuk penilaian ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan sosial mendapatkan tempat yang proporsional dalam pembelajaran kontekstual di lingkungan pesantren. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa optimalisasi peran lingkungan sebagai konteks pembelajaran masih menghadapi tantangan. Di antaranya adalah ketidakseimbangan antara tugas akademik dan kegiatan harian santri yang cukup padat, serta keterbatasan pelatihan bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang benar-benar berbasis konteks. Beberapa guru mengakui bahwa mereka masih membutuhkan panduan pedagogis yang lebih sistematis untuk menerapkan CTL secara

menyeluruh, terutama dalam menyusun evaluasi berbasis kinerja (performancebased assessment).

Lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah tidak hanya menjadi latar pembelajaran, tetapi juga sumber dan media pembelajaran yang sangat potensial. Melalui kehidupan bersama yang sarat nilai, interaksi sosial yang bermakna, dan pembiasaan yang berkesinambungan, santri tidak hanya memahami ajaran Islam sebagai ilmu, tetapi juga sebagai jalan hidup. Temuan ini menguatkan argumen bahwa keberhasilan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh strategi guru di kelas, tetapi juga oleh kapasitas lingkungan untuk mendukung proses internalisasi nilai secara holistik.

### **Dampak Pembelajaran Kontekstual terhadap Karakter Keagamaan Santri**

Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter keagamaan santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan santri mampu menumbuhkan sikap religius yang lebih otentik, bukan sekadar hasil hafalan atau pengulangan kognitif. Karakter keagamaan yang dimaksud mencakup nilai-nilai seperti kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab sosial, kemandirian, serta toleransi dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam observasi kelas dan kegiatan harian santri, terlihat bahwa pemahaman terhadap ajaran agama tidak lagi bersifat teoretis semata. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai kewajiban menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, para santri tidak hanya diminta menghafal dalil-dalil yang berkaitan, tetapi dilibatkan secara langsung dalam tugas piket harian yang mengajarkan makna praktis dari kebersihan. Santri diwajibkan menjaga lingkungan pondok secara bergilir, dan hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran serta kepatuhan terhadap aturan kebersihan. Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung antara proses belajar kontekstual dengan penguatan karakter religius melalui pengalaman nyata. Wawancara dengan beberapa guru dan pengasuh pesantren juga memperkuat temuan tersebut. Salah satu guru menyatakan: “Dengan pendekatan kontekstual, santri tidak hanya mengerti apa itu jujur atau ikhlas, tapi mereka mengalami dan mempraktikkannya, terutama saat diberi amanah mengatur keuangan koperasi atau menjadi koordinator kegiatan keagamaan.” Penempatan santri pada posisi tanggung jawab sosial tertentu seperti bendahara kegiatan, ketua regu, atau pengurus masjid menjadi sarana konkret

untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara fungsional. Ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan pengalaman peran. Santri juga menunjukkan perkembangan dalam aspek spiritualitas yang reflektif (Misra and Zakiyah 2022).

Dalam sesi pembelajaran akhlak, santri kerap diajak untuk menuliskan jurnal harian atau catatan reflektif tentang pengalaman keagamaan mereka. Sebagai contoh, seorang santri menulis: “Saya baru menyadari pentingnya bersyukur ketika diberi tugas mengantar bantuan ke warga korban banjir. Saya melihat langsung bagaimana sulitnya mereka bertahan, dan itu membuat saya ingin lebih sering membantu sesama.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat membentuk empati, kepekaan sosial, dan dorongan moral yang bersumber dari kesadaran batin, bukan sekadar instruksi guru. Dalam pengamatan selama kegiatan pembelajaran dan interaksi santri, tampak pula adanya peningkatan keaktifan dan keberanian dalam menyampaikan pendapat serta berdiskusi tentang persoalan keagamaan yang kontekstual.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan ruang dialog terbuka antara guru dan santri, yang mendorong kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat penguasaan nilai (Ayu, Ritonga, and Harun 2024). Contohnya, ketika membahas tema amar ma’ruf nahi munkar, santri diberi tugas untuk mengamati fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai Islam di masyarakat, kemudian diminta menyusun solusi yang berbasis nilai-nilai Qurani. Tugas ini bukan hanya membentuk sikap proaktif dalam berdakwah, tetapi juga mengembangkan keberanian moral dan kemampuan bernalar secara Islami. Selaras dengan hal tersebut, pendekatan CTL juga mendorong internalisasi nilai keagamaan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi. Salah satu santri menyatakan: “Saya jadi suka pelajaran agama karena kami sering berdiskusi dan membahas kejadian yang dekat dengan kehidupan kami. Tidak hanya menghafal, tapi diajak berpikir dan berbuat.” (Us’an and Waharjani 2023) Pernyataan ini menggambarkan pergeseran paradigma dari pembelajaran normatif ke arah pembelajaran reflektif dan transformatif, di mana santri menjadi subjek aktif yang terlibat dalam pencarian makna ajaran Islam, bukan sekadar objek penerima informasi.

Dari sisi afektif, pembelajaran kontekstual membentuk kesadaran religius yang lebih stabil dan tidak bergantung pada kontrol eksternal (Us’an and Waharjani 2023). Dalam kegiatan pembiasaan seperti shalat tahajud, puasa sunnah, dan pengajian malam, santri menunjukkan partisipasi yang konsisten meskipun tidak selalu dipantau langsung oleh guru.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan melalui pendekatan kontekstual telah berhasil membentuk kesadaran batin dan tanggung jawab spiritual yang bersifat intrinsik. Dengan kata lain, santri mampu menginternalisasi ajaran agama sebagai bagian dari identitas diri, bukan sekadar kewajiban formal. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan tujuan pembelajaran bukan hanya pada ta'lim (pengajaran), tetapi juga pada ta'dib (pembentukan adab) dan tazkiyah (penyucian jiwa).

Pembelajaran kontekstual menyediakan ruang yang memadai untuk mewujudkan pendidikan yang integral yakni menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri secara seimbang (Mahbubi and Sa'diyah 2025). Model ini menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh yang belajar untuk menjadi pribadi saleh, bukan sekadar cerdas secara akademik. Namun demikian, dalam praktiknya, dampak positif pembelajaran kontekstual terhadap karakter keagamaan santri tidak muncul secara instan. Proses internalisasi nilai membutuhkan kesinambungan, keteladanan yang konsisten dari guru dan pengasuh, serta iklim belajar yang kondusif. Dalam beberapa kasus, masih ditemukan santri yang menunjukkan perbedaan antara pemahaman kognitif terhadap nilai dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi catatan penting bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui pendekatan kontekstual sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan yang berkelanjutan.

Sehingga, penerapan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah berdampak positif terhadap penguatan karakter keagamaan santri. Pendekatan ini memungkinkan santri tidak hanya mengetahui apa yang benar menurut ajaran agama, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual, proses pembentukan karakter religius berlangsung lebih efektif, menyeluruh, dan berorientasi pada kesadaran spiritual yang otentik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual**

Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, ditemukan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik lingkungan pesantren, dukungan kelembagaan, serta adanya tantangan struktural dan teknis dalam pelaksanaannya. Analisis terhadap kedua sisi ini penting dilakukan guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai

efektivitas serta peluang pengembangan model pembelajaran kontekstual di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pesantren. Faktor pertama yang sangat mendukung penerapan pembelajaran kontekstual adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan santri.

Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di pesantren ini memiliki latar belakang pendidikan keislaman sekaligus pelatihan pedagogis yang memadai. Hal ini memungkinkan mereka tidak hanya memahami substansi materi, tetapi juga mampu mendesain pembelajaran berbasis realitas, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik. Guru secara aktif mengaitkan tema pelajaran dengan pengalaman konkret, baik yang terjadi di lingkungan pesantren maupun dalam konteks sosial masyarakat sekitar. Selain itu, guru juga terbuka terhadap inovasi metode, seperti studi kasus, diskusi kelompok, simulasi ibadah, dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Faktor pendukung kedua adalah karakteristik lingkungan pesantren yang secara alami kondusif bagi pembelajaran kontekstual. Kehidupan santri yang berlangsung 24 jam dalam sistem asrama memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara holistik dan terus-menerus. Interaksi antara santri, ustaz, dan pengasuh tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi menjangkau seluruh aspek kehidupan, seperti makan bersama, bekerja sama dalam tugas piket, hingga kegiatan ibadah kolektif. Lingkungan seperti ini memperkuat prinsip *learning by doing*, yang menjadi inti dari pembelajaran kontekstual, di mana nilai-nilai agama dipelajari dan diamalkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ketiga yang turut memperkuat implementasi model CTL adalah adanya dukungan kelembagaan dari pihak pesantren. Pimpinan dan pengasuh pondok mendukung inisiatif para guru untuk melakukan pembelajaran inovatif dan tidak mengekang proses kreatif dalam merancang metode yang sesuai dengan konteks lokal.

Dalam beberapa kesempatan, pihak pesantren juga memfasilitasi pelatihan internal dan diskusi antarguru untuk saling berbagi strategi pembelajaran. Bahkan dalam kegiatan evaluasi triwulan, pembahasan mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual sering menjadi agenda utama, yang menunjukkan adanya perhatian serius terhadap kualitas pembelajaran, bukan sekadar hasil ujian. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap konsep dan teknik implementasi CTL secara sistematis. Tidak semua guru memiliki latar pelatihan formal mengenai pendekatan ini, sehingga beberapa di antaranya masih

menggunakan metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah, meskipun telah mengetahui pentingnya pendekatan kontekstual.

Dalam wawancara, salah satu guru mengungkapkan: “Kami kadang ingin menerapkan pembelajaran kontekstual, tapi tidak selalu tahu bagaimana caranya menyusun kegiatan yang sesuai dan tetap mengikuti kurikulum.” Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan peningkatan kapasitas pedagogis secara berkelanjutan. Kendala kedua adalah beban tugas administratif dan tanggung jawab non-akademik guru yang cukup tinggi. Di lingkungan pesantren, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembina asrama, pengelola kegiatan ekstra, serta pembimbing ibadah. Beban ini membuat sebagian guru kesulitan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual karena terbatasnya waktu dan energi. Di sisi lain, belum adanya sistem evaluasi khusus untuk mengukur keberhasilan pembelajaran kontekstual secara komprehensif juga menjadi hambatan. Evaluasi yang digunakan masih dominan bersifat kognitif dan belum mengakomodasi dimensi afektif dan psikomotorik yang menjadi kekuatan utama dari pendekatan CTL.

Selain itu, terdapat pula tantangan yang berasal dari faktor santri. Meskipun sebagian besar santri menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran kontekstual, terdapat segelintir santri yang mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara materi pelajaran dengan realitas yang mereka hadapi. Hal ini disebabkan oleh variasi latar belakang santri, baik dari sisi kemampuan akademik, pengalaman sosial, maupun gaya belajar. Beberapa santri yang terbiasa dengan pendekatan hafalan atau instruksi pasif membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut inisiatif, analisis, dan partisipasi aktif. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, beberapa langkah strategis dapat dijadikan sebagai bentuk solusi. Pertama, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogis khusus tentang pembelajaran kontekstual, baik yang difasilitasi oleh pihak pesantren maupun melalui kerja sama dengan instansi pendidikan Islam. Kedua, pengembangan sistem evaluasi yang mencakup aspek sikap, keterampilan sosial, serta kemampuan reflektif santri, sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya dinilai dari aspek akademik semata. Ketiga, penataan ulang beban kerja guru agar mereka memiliki ruang dan waktu yang cukup untuk merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Keempat, penguatan kurikulum integratif yang memungkinkan kolaborasi antara pembelajaran di kelas dengan pengalaman sosial keagamaan yang ada di lingkungan pesantren.

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh interaksi antara faktor pendukung dan penghambat. Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima telah

memiliki modal awal yang kuat dalam hal lingkungan belajar, keterlibatan guru, dan dukungan kelembagaan. Namun untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas, diperlukan upaya sistematis dalam mengatasi hambatan struktural dan teknis yang masih mengemuka. Dengan demikian, model CTL tidak hanya menjadi pendekatan sementara, tetapi mampu menjadi paradigma pembelajaran yang berakar kuat dalam sistem pendidikan Islam pesantren.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan merupakan pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani antara nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas hidup santri secara fungsional. Melalui integrasi pengalaman, konteks sosial, dan aktivitas pembelajaran bermakna, pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membentuk karakter keagamaan yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan reflektif. Tujuan utama penelitian ini untuk mengkaji sejauh mana strategi CTL diterapkan, bagaimana lingkungan pesantren menunjang pembelajaran, serta dampaknya terhadap karakter santri, telah terjawab dengan menunjukkan bahwa model ini memberikan ruang yang luas bagi internalisasi nilai melalui proses alami kehidupan di pesantren. Pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berlanjut pada pengamalan sikap dan perilaku keagamaan yang otentik. Dengan kata lain, pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran moral dan religius santri melalui pengalaman langsung, bukan hanya transmisi informasi. Hipotesis bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama terbukti dapat diterima, meskipun masih dihadapkan pada tantangan struktural dan teknis yang memerlukan pembenahan. Keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kelembagaan, serta sinergi antara kurikulum dan kultur pesantren. Maka dari itu, diperlukan komitmen berkelanjutan untuk menguatkan kapasitas pendidik, mengembangkan sistem evaluasi autentik, dan menata beban kerja agar CTL tidak berhenti sebagai pendekatan sesaat, melainkan menjadi kerangka kerja pendidikan Islam yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kontekstual bukan hanya relevan diterapkan dalam pesantren, tetapi juga layak dipertimbangkan sebagai strategi utama dalam reformasi pendidikan agama Islam secara lebih luas, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan kebutuhan akan

pembelajaran yang membentuk manusia beragama secara utuh berilmu, beradab, dan berperan aktif dalam masyarakat.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dan ruang lingkup penelitian ini, terdapat sejumlah peluang konseptual yang dapat dijadikan pijakan untuk penelitian lanjutan. Pertama, model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam masih dapat dikaji lebih mendalam melalui pendekatan kuantitatif eksperimental guna mengukur secara terstandar pengaruhnya terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri dalam jangka panjang. Hal ini penting untuk melengkapi pendekatan kualitatif yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Kedua, studi komparatif antar pesantren dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dapat dilakukan untuk menguji konsistensi efektivitas model CTL dalam berbagai konteks kelembagaan. Dengan demikian, generalisasi temuan dapat diperluas dan menghasilkan model adaptif yang lebih responsif terhadap keragaman institusi pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, perlu adanya pengembangan desain model evaluasi autentik yang spesifik untuk pembelajaran kontekstual di bidang agama. Evaluasi ini sebaiknya tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menilai kedalaman refleksi, proses internalisasi nilai, dan keterampilan sosial santri secara sistematis. Riset lanjutan dapat diarahkan untuk merumuskan indikator-indikator pengukuran tersebut secara valid dan dapat diterapkan lintas satuan pendidikan. Keempat, penelitian ini membuka ruang eksplorasi untuk integrasi antara pembelajaran kontekstual dan pendekatan berbasis teknologi, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren digital. Studi di masa mendatang dapat menelaah bagaimana prinsip CTL dapat difasilitasi melalui platform daring atau media digital tanpa mengurangi kedalaman pengalaman kontekstual yang menjadi esensi utama pendekatan ini. Dengan demikian, saran yang diajukan tidak semata untuk penguatan praktik, tetapi sebagai arah pengembangan ilmiah yang dapat memperluas cakrawala konseptual dan metodologis dalam studi pembelajaran agama berbasis kontekstual.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, Hamdi, And Syamsul Arifin. 2024. "Telaah Kritis Tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (4): 2582–87.
- Ayu, Putri Sari, Supardi Ritonga, And Idris Harun. 2024. "Studi Literatur: Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam." *Kaisa: Jurnal*

*Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (1): 21–33.

Dewi, Nurmala, Anggi Septia Nugroho, And Ahmad Luviadi. 2024. “Implementasi Metode Contextual Learning Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Di Min 1 Pesawaran.” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 39–52.

Dwiputro, Retna Maskur. 2022. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Learning Di Sekolah Menengah Atas.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15 (2): 339–56.

Ekawati, Nur. 2022. “Islamic Religious Education Learning Model With Simulation Approach (Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Simulasi).” *Edu-Mandara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1 (1, Juni).

Hasan, Hanif, M Ansyar Bora, Dini Afriani, Listya Endang Artiani, Ratna Puspitasari, Anggi Susilawati, Putri Maha Dewi, Ahmad Asroni, Yunesman Yunesman, And Abdullah Merjani. 2025. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Kartiwan, Chindria Wati, And Fauziah Alkarimah. 2023. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (2): 239–46.

Lasimpala, Salma Agus. 2024. “Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual Teaching Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Materi Kasih Sayang Pada Lingkungan Alam Kelas Ix Di Smpn 8 Satu Atap Dulupi.” *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan* 2 (5): 1923–29.

Mahubi, M, And Halimatus Sa’diyah. 2025. “Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Pai.” *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 8 (2): 168–76.

Mansir, Firman. 2021. “Analisis Model-Model Pembelajaran Fikih Yang Aktual Dalam Merespons Isu Sosial Di Sekolah Dan Madrasah.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1): 88–99.

Misra, Misra, And Rahima Zakiyah. 2022. “Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1 (6): 1259–70.

Mubaroq, Moh Mukhtar. 2025. “Joyful Learning Sebagai Pendekatan Humanis Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 177–84.

Naimi, Nadlrah, And Nur Sakinah. 2022. “Implementasi Contextual Learning Dalam

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 1 (2): 219–37.
- Paramita, Purnomo Ratna. 2023. “Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha Siswa.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 9 (1): 12–21.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, And Muhammad Iqbal Fasa. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, And Nana Sepriyanti. 2023. “Penelitian Kualitatif.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2): 9680–94.
- Us’an, Us’an, And Waharjani Waharjani. 2023. “Implementasi Model Kontekstual Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Formal Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6 (1): 40–48.
- Wahid, Latiful, M Zainur Rohman, And Agus Pahrudin. 2024. “Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah: Tantangan Dan Peluang.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7 (2): 211–18.
- Yani, Agus S R I. 2023. “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Kelas Vii Smp Eria Teladan Barat Kecamatan Medan Kota.” Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.

